

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau yang dihuni lebih dari 270 juta penduduk.¹ Sebagai salah satu negara yang memiliki penduduk terbesar, Indonesia memiliki ratusan suku bangsa yang tersebar di berbagai daerah. Dari banyaknya suku bangsa tersebut melahirkan keragaman budaya yang tersebar dan berbeda-beda di setiap daerah. Keragaman budaya tersebut terbentuk dari perbedaan agama, ras, etnik, suku yang membentuk beragam budaya yang berwujud budaya benda maupun tak benda.

Salah satu budaya yang telah lama berkembang dan umum dikenal oleh masyarakat Indonesia ialah batik. Pada akhir abad ke-18 dan sekitar awal abad ke-19 batik mulai populer di kalangan masyarakat. Ini menandakan batik telah ada di Indonesia sejak ratusan tahun lalu dan tersebar di berbagai daerah dengan kenunikan motif dan ciri khas masing-masing. Dimana setiap motif di satu daerah memiliki makna simbolis, filosofi hidup, dan status sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal tersebut menjadikan batik dikenal sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki sisi historis yang tinggi. Tidak hanya terkenal di

¹ Wisnu Martha Adiputra, "Antara Kuasa Kebohongan Dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona Di Indonesia," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2021): 12–21

Nusantara saja, namun batik juga diakui secara internasional sebagai daftar warisan budaya dunia tak benda (*Indonesian Cultural Heritage*) yang memposisikan batik sebagai identitas politik Indonesia oleh *United Nations educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2003.²

Dalam masyarakat Indonesia, awalnya kain batik hanya digunakan sebagai pakaian tradisional dalam upacara adat ataupun jarit yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Indonesia dapat menggunakan batik sebagai pakaian formal maupun non formal. Dengan penggunaannya dalam berbagai acara formal maupun informal, masyarakat Indonesia membranding batik sebagai identitas budaya Indonesia. Bahkan dalam dunia *fashion*, kini kain batik digunakan sebagai *trend fashion*. Berbagai *desaigner* baik lokal maupun internasional memperkenalkan batik dalam berbagai bentuk pakaian yang lebih modern dan *stylish* dimana kain batik kini dapat dipadupadankan dengan gaya modern.³ Hal tersebut membuat batik tidak lagi dipandang sebagai kain yang kuno atau tradisional. Tidak seperti zaman dahulu batik-batik dengan motif tertentu hanya bisa dikenakan oleh bangsawan atau orang terkemuka. Sekarang batik bisa dikenakan oleh siapapun. Generasi muda saat ini semakin bangga mengenakan batik yang merupakan simbol

² Lutfi Maulana Hakim, "Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Nation Brand Indonesia," *Nation State: Journal Of International Studies* 1, no. 1 (2018): 60–89.

³ Widoyo Heru, "Melestarikan Budaya Batik Pada Generasi Muda," BINUS HIGHER EDUCATION, 2021, <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/melestarikan-budaya-batik-pada-generasi-muda/>. Diakses pada tanggal 18 September 2024

warisan budaya Nusantara. Karena pemakaian batik pada kalangan generasi muda menunjukkan bentuk ekspresi diri dan cinta terhadap budaya Indonesia di era modern ini.

Di sisi lain batik juga digunakan sebagai bahan untuk membuat peralatan ibadah khususnya mukena dan sarung yang bermotif batik. Beberapa tahun kebelakang ini sarung batik kembali eksis di daerah Jawa Timur. Eksistensi sarung batik di Indonesia semakin menonjol seiring meningkatnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai simbol identitas budaya yang kaya. Eksisnya sarung batik juga didukung dengan adanya *influencer-influencer* kondang seperti Gus Iqdam. Gus Iqdam memiliki nama lengkap Agus Muhammad Iqdam, namun kerap disapa dengan panggilan Gus Iqdam. Gus Iqdam merupakan putra Kiai dari Pondok Mamba'ul Hikam II Desa Karanggayam, Kecamatan srengat, Kabupaten Blitar yang juga menjadi pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.⁴

Transformasi teknologi yang telah berkembang memudahkan setiap manusia yang ingin berinteraksi. Persebaran informasi dan komunikasi yang beralih ke digitalisasi semakin hari semakin pesat.⁵ Hal tersebut membawa perubahan yang pesat juga dalam kehidupan sosial masyarakat.

⁴ Aisyatul Mubarakah, Alif Albian, and Andhita Risto Faristiana, "Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 112–22, <https://journal.staiyipiqaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/130>.

⁵ M Rofiq, "Pendekatan Komunikasi Massa Dalam Dakwah Gus Iqdam Di Majelis Taklim Sabilu Taubah Blitar," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic ...* 03, no. September (2023): 45–60, <https://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/view/709%0Ahttps://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/view/709/478>.

Juga terjadi pada dakwah yang disampaikan Gus Iqdam, bermula dari Majelis kecil-kecilan saat ini memiliki Jamaah yang banyak yang berasal dari berbagai daerah. Banyak orang mengabadikan dakwah-dakwah yang disampaikan Gus Iqdam, tak jarang mereka juga banyak yang mengunggah di media sosial. Seperti pada kanal *YouTube*, *Instagram*, atau *TikTok* banyak berseliweran dakwah-dakwah yang disampaikan Gus Iqdam. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi melalui media-media tersebut efektif menarik jamaah khususnya generasi muda saat ini.

Melalui dakwah-dakwahnya yang santai tapi serius, dakwah Gus Iqdam juga dianggap menarik dan menyenangkan. Menggunakan humor dalam dakwahnya seperti melontarkan pembahasan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Pembawaan yang penuh kharisma dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami jamaah yang mendengarkan. Selain dakwahnya, banyak yang menyoroti cara berpakaian pendakwah ini.

Gus Iqdam sebagai tokoh agama yang kharismatik, memiliki fashion yang unik yakni mengenakan sarung batik dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Sarung batik diperkenalkan oleh Gus Iqdam sebagai simbol budaya dan keagamaan di kalangan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Dengan model dakwah yang santai, lucu, serta penuh energik cocok dengan generasi muda masa kini. Pemakaian sarung batik yang dikenakan Gus Iqdam ini mengubah pandangan masyarakat mengenai sarung batik yang dahulunya hanyalah dianggap sarung biasa, menjadi sarung batik yang

memiliki segi kharismatik dan identitas tertentu. Hal tersebut tentunya menarik minat Jamaah Majelis Ta'lim Gus Iqdam khususnya generasi muda dan menimbulkan wacana diantara jamaah tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan sarung tersebut.

Sarung batik sebagai salah satu produk budaya Indonesia yang memiliki nilai estetika, fungsional, dan simbolis yang mendalam. Di era kapitalisme lanjut ini estetika, fungsi, dan simbol religius sarung batik tidak hanya dipahami melalui spiritualnya. Melainkan melalui nilai ekonomi dan estetis yang di ekspresikan dalam pasar konsumen. Jean Baudrillard menjelaskan proses komodifikasi, dimana objek kehilangan makna aslinya dan digantikan oleh nilai tanda (*sign value*) yang diatur oleh logika konsumsi. Seperti dalam tradisi masyarakat Indonesia, penggunaan sarung batik tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari. Melainkan memiliki peran religius. Hal ini dapat dijumpai dalam beberapa ritual keagamaan seperti tahlil, salat, peringatan garis besar keagamaan, bahkan juga saat ini sarung batik juga dikenakan dalam acara-acara besar seperti pernikahan.

Karena saat ini sedang marak sarung batik dengan ciri khas, dimana motif sarung batik memiliki makna filosofis dan spiritual yang menjadikannya lebih dari sekadar sarung batik. Simbol agama seperti sarung batik saat ini tidak lagi hanya mengacu pada makna siritualnya, melainkan menjadi produk yang diproduksi untuk memenuhi tuntutan pasar. Selain itu, sarung batik yang ada pada Majelis Ta'lim Gus Iqdam

mencerminkan struktur relasi kuasa yang terjalin dalam kelompok tersebut. Melalui teori relasi kuasa yang dikemukakan Foucault, kuasa bukanlah sesuatu yang harus dimiliki suatu individu, kelompok, ataupun institusi. Melainkan sesuatu yang diproduksi melalui suatu praktik-praktik sosial, simbol, dan wacana tertentu. Sarung batik disini dipahami sebagai salah satu media yang merefleksikan bagaimana kuasa berjalan, diartikulasikan, dan dinormalisasi dalam ruang keagamaan.

Wacana dapat membentuk suatu persepsi, keyakinan, atau perilaku di dalam masyarakat. Michel Foucault seorang filsuf terkemuka yang berasal dari Prancis memberi banyak ikut andil dalam perkembangan analisis wacana, kontribusinya dapat dilihat dari pemikirannya mengenai kuasa (*power*).⁶ Foucault menyoroti bahwa wacana tidak hanya sebagai media komunikasi tapi melainkan juga mekanisme kekuasaan yang menentukan sebuah pengetahuan diproduksi. Kekuasaan dianggap sesuatu yang sifatnya inheren (melekat) dari diskursus lain dalam pandangan Foucault.⁷ Kuasa dalam perpektif Foucault bukan hanya dimiliki namun dipraktikan dalam ruang lingkup sosial yang berelasi satu sama lain. Sedangkan pengetahuan Foucault melihat wacana dalam tiga konsep yaitu; positivitas, apriori historis, dan arsip.⁸ Dalam positivitas dapat terbentuk dari lingkup komunikasi antara pengarang, penutur, atau pemikir yang

⁶ Yunizar Ramadhani, "Pengetahuan Dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault Dan Analisis Wacana Pendidikan," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 1–24, <https://journal.stitdarulhijrahmtp.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/21>.

⁷ Fajar Junaedi, "Sebuah Pengantar Untuk Memahami Analisis Wacana Kritis," 2016, 1–8.

⁸ Ramadhani, "Pengetahuan Dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault Dan Analisis Wacana Pendidikan." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*. 2020: 5-6

melahirkan teori-teori.⁹ Sedangkan apri-historis merupakan suatu positivitas yang terbentuk karena adanya syarat-syarat atau aturan-aturan tertentu yang menentukan suatu wacana.¹⁰

Wacana yang dikembangkan dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah mencerminkan dinamika sosial, dan kultural yang berkembang ditengah masyarakat. Melalui ceramah, diskusi, dan interaksi antara penceramah dan jamaah terbentuk wacana-wacana yang menyangkut agama dan budaya. Fenomena yang terjadi masyarakat adalah munculnya *trend* menggunakan sarung batik yang dikenakan Gus Iqdam. *Trend* sarung batik ini menjadi eksis di berbagai kalangan umur, tua muda, laki-laki atau perempuan. Eksisnya sarung batik menggerakkan para industri kain batik dan sarung untuk bersaing menjual sarung dengan berbagai motif. Hal ini menunjukkan perubahan makna sarung batik menjadi barang yang memiliki harga pasar.

Gus Iqdam sebagai penceramah yang sedang diminati saat ini telah mengubah pandangan masyarakat mengenai sarung. Ini menandakan satu tokoh besar dapat mengubah pandangan masyarakat melalui ceramah keagamaanya. Dimana sarung batik saat ini dipandang memiliki kharisma jika dikenakan, juga pemakaian sarung batik membentuk sebuah kebiasaan baru untuk melestarikan budaya lokal agar tetap lestari. Melalui ceramah keagamaanya Gus Iqdam dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah mampu mengubah pandangan masyarakat. Michel Foucault menjelaskan mengenai

⁹ Ramadhani. Hal. 5-6

¹⁰ Ramadhani. Hal. 6-7

kekuasaan dan pengetahuan yang menjadi pokok perhatian dalam karir intelektualnya. Tidak hanya mengenalkan, Gus Iqdam juga membentuk struktur pemikiran Jamaah Sabilu Taubah mengenai hubungan antara budaya lokal, nilai agama, dan moral.

Penelitian ini penting dikarenakan yang pertama akan memberikan pandangan baru mengenai kekuasaan dan pengetahuan berinteraksi dengan ajaran agama, moral, dan budaya yang dapat membentuk identitas jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Dan juga dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana wacana budaya dan agama berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan pembentukan identitas kolektif. Dengan menganalisis bagaimana wacana sarung batik Gus Iqdam diproduksi dan diterima dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana proses komodifikasi sarung batik di Majelis Sabilu Taubah dan kekuasaan beroperasi dalam konteks penyebaran nilai-nilai agama dan budaya di masyarakat Muslim Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komodifikasi sarung batik di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah?
2. Bagaimana proses relasi kuasa terjalin antara pemakai sarung batik dengan dakwah Gus Iqdam Sabilu Taubah?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, peneliti bertujuan untuk menjelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana proses komodifikasi sarung batik di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.
2. Mengetahui bagaimana proses relasi kuasa terjalin antara pemakai sarung batik dengan dakwah Gus Iqdam Sabilu Taubah.

D. Kajian Terdahulu

Studi mengenai simbol dan relasi kekuasaan telah dilakukan oleh Vivi Varlina, Ni Luh Made Yani dalam karyanya yang berjudul “Representasi Visual Dan Relasi Kuasa Budaya Tato Pada Masyarakat Bali”.¹¹ Tulisan ini berisi tentang analisis pentingnya budaya tato di Bali yang berusaha menemukan jawaban bagaimana visual dan relasi kuasa pada budaya tato masyarakat Bali. Analisis ini menyoroti popularitas tato batik yang cepat dan proses komodifikasi yang terdapat didalamnya. Dan juga modifikasi dalam nilai-nilai an pengetahuan masyarakat. Penelitian ini meneliti tanggapan masyarakat lokal tentang tato dan representasi visual serta hubungan kekuasaan yang terkait. Penelitian ini ditulis dengan dengan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan *cultural studies*. Serta menggunakan teori Michel Foucault mengenai wacana dan relasi kuasa sebagai pisau analisisnya.

¹¹ Vivi Varlina and Ni Luh Made Yani, “Representasi Visual Dan Relasi Kuasa Budaya Tato Pada Masyarakat Bali,” *Wacadesain* 3, no. 2 (2022): 57–69, <https://doi.org/10.51977/wacadesain.v3i2.884>.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tato membawa representasi visual yang khas dan mewujudkan nilai-nilai yang dibangun secara sosial dan validasi dalam komunitas. Dimana pemakai tato mengekspresikan subjektivitas dan identitas mereka melalui desain yang mereka pilih. Dari penelitian terdahulu yang berjudul “Ni Luh Made Yani. Representasi Visual Dan Relasi Kuasa Budaya Tato Pada Masyarakat Bali” dan penelitian ini dengan membandingkan fokus penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Adapun perbedaan pada penelitian ini dan penelitian terdahulu terdapat pada objek yang dikaji dengan teori relasi kuasa yang berbeda. Pada penelitian ini memiliki objek “sarung batik” sebagai simbol keagamaan, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan budaya “tato” yang terdapat pada masyarakat Bali. Selain itu adanya perbedaan proses komodifikasi antara sarung batik dengan budaya tato yang ada di Bali.

Selain itu Naomi Kawasaki dengan karyanya yang berjudul “Perempuan Jawa: Wacana Sakralitas Batik Solo” yang menyoroti bagaimana kaitanya suatu simbol dalam sebuah batik dengan wacana pengetahuan dan kekuasaan.¹² Tulisan ini berisi analisis mengenai metafisik Batik Solo dalam budaya Jawa yang menekankan perannya sebagai media komunikasi visual yang mencerminkan kehadiran perempuan Jawa. Hal ini membahas transisi Batik Solo dari pakaian

¹² Kawasaki Naomi, “Wacana Sakralitas Batik Solo Dalam Metafisika,” *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 2012, 25–39.

tradisional suci ke pilihan mode modern. Ini termasuk menyoroti dampak modernisasi terhadap signifikansi budaya. Penulis berpendapat bahwa Batik Solo mewujudkan system filosofi dan kosmologi Jawa yang berfungsi sebagai representasi peran perempuan dalam masyarakat dan hubungannya dengan identitas budaya. Dalam penelitian ini juga menyerukan pelestarian dan pengembangan kesucian Batik Solo di tengah-tengah pengaruh modern. Diskursus Wacana Foucault memainkan bagaimana pemahaman manusia Jawa dalam memaknai Batik Solo sebagai sarana visual komunikasi masyarakat Jawa. Makna tersebut diciptakan melalui jaringan praktek pengetahuan dan kekuasaan dengan menggunakan simbol-simbol yang dikomunikasikan.

Dari temuan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas menunjukkan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan antara keduanya yaitu pada objek dan subjeknya dengan diskursus yang sama . Pada penelitian terdahulu menekankan bagaimana Batik Solo sebagai simbol budaya Jawa yang hadir sebagai representasi masyarakat Jawa. Sedangkan pada penelitian ini menekankan bagaimana proses komodifikasi sarung batik sebagai simbol keagamaan dan relasi kuasa antara pengguna dengan tokoh yang mempopulerkan Sarung Batik. Kebaharuan penelitian ini terdapat diskursus tambahan komodifikasi oleh Jean Baudrillard untuk mempertajam bagaimana suatu simbol dapat menjadi sebuah komoditas ditengah masyarakat.

Berbeda diskursus, penelitian oleh Tourmalina Tri Nugrahenny dengan judul “Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab (Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab)” menjelaskan bagaimana hubungan simbol dalam masyarakat konsumen dengan diskursus Jean Baudrillard.¹³ Penelitian ini menganalisis makna hijab yang berkembang di Indonesia dimana transformasinya berkembang dan menjadi *trend* mode yang dipengaruhi oleh konsep-konsep konsumerisme dan hiperrealitas dari Jean Baudrillard. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Peirce yang digunakan, dengan menyajikan proses semiotis dalam simulasi di tengah masyarakat konsumeris. Penelitian ini dianalisis secara kritis menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap mekanisme tanda yang terjadi dibalik terbentuknya hiperrealitas pada *trend* mode hijab. Selain itu pada penelitian ini mengkaji bagaimana perubahan makna “jilbab” yang mencerminkan religiusitas dan merefleksikan sebuah tanda. Perubahan ini dikaji dengan diskursus Jean Baudrillard dimana sebuah simbol atau tanda berubah menjadi sebuah komoditi yang populer ditengah masyarakat.

Dari penelitian tersebut melibatkan diskursus yang sama namun dengan latar belakang berbeda. Jika dalam penelitian dengan judul “Menyingkap Mekanisme Tanda di Balik Hiperrealitas Tren Hijab (Analisis Semiotika pada Fenomena Tren Hijab)” membahas bagaimana hijab

¹³ Tourmalina Tri Nugrahenny, “Menyingkap Mekanisme Tanda Di Balik Hiperrealitas Tren Hijab (Analisis Semiotika Pada Fenomena Tren Hijab),” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (2018): 16-27, <https://doi.org/10.7454/jki.v5i1.8317>.

sebagai simbol berubah menjadi suatu komoditas. Dengan diskursus yang sama penelitian ini membahas mengenai bagaimana sarung batik sebagai simbol agama menjadi sebuah komoditi ditengah jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, gerakan sosial, atau lain sebagainya. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan metodologi yang meneliti fenomena sosial serta permasalahannya dengan membuat gambaran kopleks masalah yang diselidiki, kemudian menghasilkan data dalam bentuk lisan atau kata/kalimat tertulis yang dideskripsikan.¹⁴ Penelitian ini diambil dengan pendekatan kritis yang mengacu pada dua tokoh sosiologi. Penelitian kualitatif dengan metode kritis ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan interpretative.¹⁵ Dalam sebuah penelitian kualitatif kunci penelitian adalah “peneliti” untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap fenomena atau objek yang diteliti. Peneliti harus

¹⁴ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023):1-7.

¹⁵ M Fathu Niam, Rumahlewang Emma, and Hesti Umiyati, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Widina Media Utama, 2024):130-134.

terjun langsung bertemu dengan informan yang sesuai dengan realitas permasalahan atau objek yang diambil.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian dengan judul “Gus Iqdam dan Sarung Batik: Komodifikasi Simbol Agama dan Relasi Kuasa” ini menggunakan pendekatan “kritis” sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan kritis yang dilakukan dengan mengacu pada dua tokoh besar sosiologi, yaitu Jean Baudrillard dan Michel Foucault.

3. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian lapangan ini dilakukan pada Majelis Ta’lim Sabilu Taubah yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi tersebut menjadi tempat penelitian karena lokasi tersebut dianggap paling relevan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu wacana pengguna sarung batik Gus Iqdam. Kondisi lokasi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang komprehensif terkait dengan pengguna sarung batik yang terdapat pada Jamaah Majelis Ta’lim Sabilu Taubah. Dimana Majelis ini merupakan Majelis yang didirikan Gus Iqdam sebagai sarana dakwahnya.

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data didapatkan dari 2 sumber yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* pada sumber data primer, dan sumber data primer diperoleh oleh peneliti yang lebih banyak menekankan pada observasi dan wawancara.¹⁶ Peneliti mengumpulkan sumber data primer melalui observasi dan wawancara pada lokasi penelitian, yakni Markas Sabilu Taubah. Sedangkan pada data sekunder sumber data peneliti mendapatkan dari literatur atau jurnal yang relevan sesuai dengan kebutuhan. Yang berarti sumber datanya bukan diperoleh dari peneliti sendiri namun diperoleh oleh pihak lain.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data penelitian pada Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Dalam penelitian kualitatif memuat data lisan maupun tulis atau bahkan gambar untuk menjawab fokus penelitian. Ada tiga jenis metode pengumpulan data penelitian yang umum digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam adalah sebagai berikut:¹⁷

¹⁶ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. No 3 (2023): 34–46.

¹⁷ Rizky Fadilla and Ayu Wulandari. Hal: 34-36.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan atau lokasi penelitian yaitu di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Peneliti mengamati objek penelitian dengan cermat dan detail. Peneliti dapat melakukan observasi dengan melihat gambaran sikap, perilaku, tindakan, atau keseluruhan interaksi sekelompok orang di lokasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian di diskripsikan dalam bentuk tulisan. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada pengguna sarung batik yang menghadiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan atau pikiran tentang sesuatu yang menjadi objek penelitian. Teknik wawancara digunakan peneliti dengan cara berdialog langsung dengan informan untuk memperoleh informasi yang diteliti. Peneliti berusaha menggali sebanyak mungkin informasi dari informan dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) agar informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria laki-laki pengguna sarung batik rentang umur 18-30 tahun hadir dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Penulis memilih laki-laki karena penggunaan sarung oleh laki-laki lebih dipengaruhi oleh sosok Gus Iqdam. Sedangkan pada perempuan sarung batik

telah digunakan oleh santriwati pondok dan tidak ada pengaruh dari sosok Gus Iqdam. Kriteria informan tersebut dipilih guna mendapatkan informasi terkait wacana sarung batik yang dikenakan jamaah terhadap Gus Iqdam sebagai pemimpin Majelis. Wawancara dilakukan pada 10 narasumber, yaitu Devan, Adi, Bhiertan, Felix, Agus, Danis, Yayak, Ahmad Azka, Lutfi, Syahrul, Alvin, dan Huda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang didapatkan berupa catatan observasi dan dokumentasi visual berupa foto dan video yang menjadi sumber data yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi tersebut dapat digali lebih dalam untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan sarung batik oleh jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

4. Analisis Media

Analisis media sosial dilakukan dengan konten dakwah dan promosi sarung yang dilakukan Gus Iqdam dalam dakwahnya. Analisis ini mengacu pada konten Gus Iqdam pada media sosial *Instagram*.

6. Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan beberapa tahap, tahap yang pertama yaitu tahapan pengumpulan data, kemudian reduksi dan klasifikasi data, penyajian

data, dan dilakukan penarikan kesimpulan.¹⁸ Berikut uraian tahapan analisis data menurut Miles Huberman¹⁹:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Peneliti diwajibkan untuk terjun ke Majelis Ta'lim Sabilu Taubah untuk mendapatkan data penelitian. Sumber data penelitian dapat dilakukan melalui observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.

2. Reduksi dan Klasifikasi Data

Proses analisis data ini dengan menyaring data mentah yang didapatkan dari pengumpulan data observasi, wawancara, maupun dokumentasi di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Peneliti dapat memilih atau melakukan seleksi data yang relevan sesuai kebutuhan yang kemudian dilakukan pengurutan untuk memudahkan klasifikasi data. Misalnya data dapat dikategorikan berdasarkan informan atau kategori lokasi survei.

¹⁸ Muhammad Yasin, Sabaruddin Garancang, and Andi Abdul Hamzah, "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif*, no. 4 (2024): 10.

¹⁹ Zulfirman Ronny, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, no. 2 (2022): 53, <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang mungkin akan memberi Kesimpulan dalam sebuah penelitian kualitatif. Proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau sejenisnya terkait dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

4. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan, dimana kesimpulan harus relevan dengan temuan penelitian.

7. Keabsahan data

Keabsahan merupakan standar kebenaran peneliti dalam hasil penelitian yang telah terkumpul. Keabsahan data ini menekankan pada data informasi pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus mendapatkan data yang valid dengan menggunakan validitas data agar data yang diperoleh tidak cacat.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan menggunakan *triangulasi sumber data*. Dalam model ini peneliti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Yaitu

²⁰ Elma Sutriani and Rika Octaviani, "Keabsahan Data," *INA-Rxiv*, 2019, 1–22.

membandingkan antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis media yang didapatkan di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.